

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DI SMP BUMI KHATULISTIWA

Murni Rospitasari, Agung Hartoyo dan Asep Nursangaji
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak
Email: Rospitasarimurni@gmail.com

Abstract

This reseach aimed to know the correlation among emotional intelligence and the ability of mathematics problem solving of the ninth grade students of SMP Bumi Khatulistiwa Sungai Raya. The method that used un this reseach was a quatitative descriptive with Ex Post Facto form. The subject of this research were the ninth grade students class B that consist of 13 student. Data collection techniques in this research was a measurement technique in the form of essay and the scale of emotional intelligence. Based on the result, found that there was a positive relationship between the students emotional intelligence and the students ability of mathematics problem solving with the correlation 0,658. So it can be concluded that emotional intelligence is directly proportional to the students mathematic problem solving ability.

Keywords: *Emotional Intelligence, ability to solve mathematic problems*

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sumber daya manusia. Satu diantara keterampilan yang perlu dimiliki adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Polya (1973: 221) yang menyatakan bahwa "*Solving problems is a fudamental human activity. In fact, the greater part of our conscious thinking is concerned with problems*" yang berarti bahwa pemecahan masalah merupakan kegiatan manusia yang mendasar. Bahkan, sebagian besar dari pikiran sadar kita berkaitan dengan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya sangat diperlukan siswa dalam hidupnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjadi (2000: 36) yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu keterampilan pada peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematis untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain, dan dalam masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi tujuan dari pembelajaran matematika.

Menurut Permendiknas, satu diantara tujuan dari matematika di sekolah adalah siswa menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Tujuan lain yang ingin dicapai yaitu siswa memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa percaya diri, dan ketertarikan pada matematika (Permendiknas, 2016). Kemampuan menyelesaikan masalah matematika diharapkan dapat lebih ditingkatkan lagi agar siswa terbiasa dan menganggap matematika adalah pelajaran yang tidak menakutkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Bumi Khatulistiwa selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas IX. Diketahui bahwa siswa memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Hal ini dilihat saat pembelajaran dikelas berlangsung. Ketika di kelas siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar, apabila diberikan soal-soal pemecahan masalah maka hasil yang diperoleh setelah dikoreksi memberikan hasil yang memuaskan. Berbeda dengan siswa yang kurang memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah matematika mereka cenderung tidak berusaha

mencoba bahkan menunggu siswa lain untuk mengerjakan terlebih dahulu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih kurang memotivasi diri sendiri untuk dapat memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswono, (2008: 12) bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Keempat faktor tersebut adalah pengalaman awal, latar belakang matematika, struktur masalah, dan motivasi. Disini terlihat bahwa motivasi diperlukan dalam proses pemecahan masalah. Kemampuan siswa dalam memotivasi diri merupakan satu diantara aspek dalam kecerdasan emosional.

Goleman menyatakan (2009: 45) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Menurut Aunurrahman (2008: 69) bahwa kecerdasan emosional tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan akademik, dimana kecerdasan emosional justru lebih banyak menentukan sikap positif seseorang, kemampuan melihat masalah, kemampuan mengatasi kegagalan dan akan mencapai kesuksesan. Dengan demikian kecerdasan emosional akan memberikan kekuatan kepada setiap individu untuk mencapai kesuksesan itu.

Kesuksesan adalah suatu proses yang tidak langsung didapatkan oleh seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjadi (2000: 198), bahwa kesuksesan seseorang dalam kehidupannya banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya dilihat pada kognitifnya saja. Menurut Sharei (2012: 845) menyatakan bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah tidak tergantung hanya pada kemampuan kognitifnya saja tetapi juga berpengaruh pada kecerdasan emosional yang mempengaruhi keberhasilan siswa.

Keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari faktor dalam diri (*internal*) dan faktor luar diri (*eksternal*) pada diri siswa. Menurut

Dimiyati & Mudijiono (2006: 236) berpendapat bahwa keberhasilan belajar seseorang siswa tidak lepas dari unsur internal dan unsur eksternal yang ada pada diri seseorang tersebut. Dari unsur internal antara lain ciri khas/karakteristik siswa, menggali bahan belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal antara lain keterampilan guru, lingkungan sosial (teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana, dan prasarana.

Berdasarkan hasil prariset pada tanggal 7 Februari 2017, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih tergolong rendah. Siswa kurang tertarik untuk menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah yang membutuhkan penalaran dan menggunakan tahapan pada penyelesaiannya. Umumnya siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini megindikasikan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait kecerdasan emosional siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Eva dan Kusri pada tahun 2015. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan berfikir kreatif seorang siswa, akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh. Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Ulil Nurul Imanah pada tahun 2016 juga menemukan bahwa kecerdasan emosional cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan hal-hal diatas maka penelitian ini mencoba untuk mengungkap hubungan kecerdasan emosional siswa dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa yang penulis temui ketika praktik lapangan dan hasil prariset yang telah dilakukan sehingga membuat peneliti tertantang untuk melakukan penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan bentuk penelitian berupa *Ex post facto*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMP Bumi Khatulistiwa yang telah menerima materi bangun ruang sisi lengkung, dengan subjek sebanyak 13 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis berbentuk uraian dan skala kecerdasan emosional. Instrumen penelitian divalidasi oleh tiga ahli yang terdiri dari ahli pendidikan matematika pada perguruan tinggi yaitu satu dosen Untan dan dua orang guru SMP Bumi Khatulistiwa. Ketiga validator menyatakan bahwa instrumen kemampuan menyelesaikan masalah dan skala kecerdasan emosional telah dikategorikan valid. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong sangat kuat dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,89. Selanjutnya, hasil uji coba skala kecerdasan emosional menunjukkan reliabilitas skala sebesar 0,83 yang tergolong sangat kuat. Prosedur dalam penelitian yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini persiapan yang dilakukan adalah menentukan instrumen tes yang digunakan kemudian melakukan uji coba instrumen tes. Setelah instrumen tes valid, selanjutnya dilakukan pengambilan data.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah memberikan tes kemampuan menyelesaikan masalah matematika dan skala kecerdasan emosional.

Tahap Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap analisis data antara lain: (1) Mengumpulkan data hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah matematika dan skala kecerdasan emosional; (2) Mendeskripsikan hasil jawaban siswa.

Tahap Penarikan Kesimpulan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap penarikan kesimpulan antara lain: (1) Menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan menjawab rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan hasil analisis data; (2) Memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian; (3) Menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kecerdasan Emosional

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional peneliti menggunakan skala kecerdasan emosional yang dijawab oleh siswa. Dengan aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Adapun skala kecerdasan emosional terdiri dari 30 item pernyataan (15 item pernyataan positif dan 15 item pernyataan negatif).

Dalam penelitian ini subjek penelitian sebanyak 13 siswa. Adapun perbandingan tingkat kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

No	Tingkat Kecerdasan Emosional	Jumlah Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	2	15
2.	Sedang	11	85
3.	Rendah	0	0
	Jumlah	13	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase tingkat kecerdasan emosional siswa cenderung sedang dengan jumlah frekuensi terbanyak. Hal ini mengindikasikan bahwa

kecerdasan emosional siswa sudah tergolong baik.

Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika

Untuk memperoleh data tentang kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa diperoleh dari tes yang diberikan oleh peneliti. Tes berupa tes uraian. Indikator kemampuan menyelesaikan masalah matematika yaitu 1) mengidentifikasi unsur-

unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan informasi; 2) merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis; 3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematis; dan 4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah. Adapun kemampuan menyelesaikan masalah matematika dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategori Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa

No	Kategori Kemampuan Siswa	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Tinggi	2	15
2.	Tinggi	1	8
3.	Sedang	8	61
4.	Rendah	1	8
5.	Sangat Rendah	1	8
	Jumlah	13	100

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika tergolong sedang dengan frekuensi terbanyak.

Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika

Untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa maka

akan dilakukan analisis korelasi. Analisis korelasi yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 22. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mencari hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa. Analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi non parametrik. Uji non parametrik yang digunakan adalah uji Kendall tau. Hasil olahan data dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

		Kecerdasan_Emosional	Penyelesaian_Masalah
Kendall's tau_b	Kecerdasan_Emosional	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.658**
		N	.002
	Penyelesaian_Masalah	Correlation Coefficient	.658**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	.002
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Pada Tabel 3 nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi kurang dari nilai α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan

menyelesaikan masalah matematika siswa di SMP Bumi Khatulistwa.

Perbandingan kategori antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kemampuan penyelesaian masalah sangat tinggi sebanyak dua siswa, kecerdasan emosional sedang dan kemampuan penyelesaian masalah tinggi sebanyak satu siswa, kecerdasan emosional sedang dan kemampuan penyelesaian masalah sedang sebanyak tujuh siswa, kecerdasan emosional sedang dan kemampuan penyelesaian masalah rendah sebanyak satu siswa, dan kecerdasan emosional sedang dan kemampuan penyelesaian masalah sangat rendah sebanyak satu siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika juga tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang maka kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika juga sedang.

Pembahasan Penelitian Kecerdasan Emosional

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2017 yang dilaksanakan di kelas IX B SMP Bumi Khatulistiwa Kubu Raya. Untuk mengukur kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan lima aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2009: 45), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Dari 2 *item favourable* aspek mengenali diri yaitu dengan subjek penelitian yang memilih jawaban sangat setuju terdapat 34,6%, subjek penelitian memilih jawaban setuju terdapat 54,9% dan subjek penelitian dengan memilih jawaban tidak setuju terdapat 11,5%. Untuk *item unfavourable*, subjek penelitian yang memilih jawaban sangat tidak setuju terdapat 27%, subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 69,2%, dan subjek penelitian yang memilih jawaban setuju terdapat 3,8%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek mengenali diri memberikan sumbangan sebesar 46,4% (nilai tengah *item favourable* dan *item unfavourable*).

Dari 2 *item favourable* aspek mengelola emosi yaitu dengan subjek penelitian yang memilih jawaban sangat setuju terdapat 15,3%, subjek penelitian memilih jawaban setuju terdapat 73% dan subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 7,7%. Untuk *item unfavourable*, subjek penelitian yang memilih jawaban sangat tidak setuju terdapat 34,6%, subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 46,2% dan subjek penelitian yang memilih jawaban setuju terdapat 19,2%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek mengelola emosi memberikan sumbangan sebesar 42,2%.

Dari 5 *item favourable* aspek memotivasi diri sendiri yaitu dengan subjek penelitian yang memilih jawaban sangat setuju terdapat 44,7%, subjek penelitian yang memilih jawaban setuju terdapat 53,8% dan subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 1,5%. Untuk *item unfavourable*, subjek penelitian yang memilih jawaban sangat tidak setuju terdapat 23,1%, subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 47,7%, subjek penelitian yang memilih jawaban setuju terdapat 24,6% dan subjek penelitian yang memilih jawaban sangat setuju terdapat 4,6%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek memotivasi diri memberikan sumbangan sebesar 42,3%.

Dari 4 *item favourable* aspek mengenali emosi orang lain yaitu dengan subjek penelitian yang memilih jawaban sangat setuju terdapat 36,5%, subjek penelitian yang memilih setuju terdapat 55,8% dan subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 7,7%. Untuk *item unfavourable*, subjek penelitian yang memilih jawaban sangat tidak setuju terdapat 21,2%, subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 71,2% dan subjek penelitian yang memilih jawaban setuju terdapat 7,6%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek mengenali emosi orang lain memberikan sumbangan sebesar 46,2%.

Dari 2 *item favourable* aspek membina hubungan yaitu dengan subjek penelitian yang memilih jawaban sangat setuju terdapat 23,1%, subjek penelitian yang memilih jawaban setuju terdapat 69,2% dan subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 7,7%.

Untuk *item unfavourable*, subjek penelitian yang memilih jawaban sangat tidak setuju terdapat 27%, subjek penelitian yang memilih jawaban tidak setuju terdapat 44%, subjek penelitian yang memilih jawaban setuju terdapat 25% dan subjek penelitian yang memilih jawaban sangat setuju terdapat 4%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek membina hubungan memberikan sumbangan sebesar 41%.

Adapun kecerdasan emosional dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang dan kecerdasan emosional rendah. Kecerdasan emosional tinggi menurut Goleman (2009: 60) memiliki ciri-ciri seperti mantap secara sosial, mudah bergaul, tidak mudah takut atau gelisah dan memiliki tanggung jawab yang besar. Kemudian Sri Hapsari (dalam Lidia, 2015: 41) juga mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka akan dapat mengendalikan diri dengan baik, memiliki motivasi untuk berprestasi, mampu belajar dengan penuh semangat, bekerja keras, inisiatif, kreatif dan memiliki sikap yang baik. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak dua orang yaitu dengan kode siswa A08 dan A13. Kedua siswa ini, peneliti ketahui merupakan siswa dengan rata-rata nilai matematika tinggi didalam kelas. Kemudian, ketika pembelajaran dikelas juga kedua siswa ini menunjukkan sikap yang bersahabat dan memiliki motivasi yang baik ketika diberikan soal-soal untuk diselesaikan.

Ketika diberikan tes berupa skala kecerdasan emosional siswa dengan kode A08 dan A13 pada aspek mengenali diri rata-rata menjawab sangat setuju untuk item *favorable* dan sangat tidak setuju untuk item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua siswa ini tidak mudah takut karena rasa percaya diri dan memahami emosi dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Goleman (2009) mengenai ciri kecerdasan emosional yang tinggi yaitu tidak mudah takut atau gelisah dalam pembelajaran.

Selanjutnya, untuk aspek mengelola emosi kedua subjek ini menjawab dengan rata-rata setuju pada item *favorable* dan tidak setuju

pada item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek ini memiliki pengendalian diri dan dapat mengekspresikan emosi dengan tepat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sri Hapsari (dalam Lidia, 2015) bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Pada aspek memotivasi diri sendiri, subjek dengan kode A08 dan A13, berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh bahwa siswa menjawab setuju untuk item *favorable* dan tidak setuju untuk item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek ini memiliki motivasi yang baik, sesuai dengan hasil penelitian oleh Sri Hapsari (dalam Lidia, 2015) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki motivasi untuk berprestasi. Pendapat lain juga disampaikan oleh Rusgianto (dalam Wijayanti, 2013: 3) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan mudah dalam menghilangkan emosi negatif seperti malas belajar. Dengan demikian seseorang tersebut akan mengubah emosi negatif tersebut menjadi emosi positif dengan meningkatkan keinginannya dalam belajar.

Pada aspek mengenali emosi orang lain subjek dengan kode A08 dan A13, rata-rata menjawab sangat setuju pada item *favorable* dan sangat tidak setuju pada item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek ini sangat baik dalam mengenali emosi orang lain. Goleman (2009) juga menyebutkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan mantap secara sosial.

Untuk aspek membina hubungan, subjek A08 dan A13, rata-rata menjawab sangat setuju pada item *favorable* dan sangat tidak setuju pada item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek ini sangat baik dalam membina hubungan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Goleman (2009) bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi maka akan mudah bergaul dalam kehidupannya baik dilingkungan keluarga atau masyarakat.

Kecerdasan emosional sedang menurut Lyusin (dalam Sayko, 2013: 33) merupakan siswa dengan ciri-ciri memiliki pengendalian diri yang baik. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang memiliki kecerdasan emosional

sedang sebanyak 11 subjek penelitian. Siswa yang tergolong dengan kecerdasan emosional sedang akan merasa biasa saja terhadap apa yang sedang dikerjakannya dan memiliki semangat belajar yang kurang.

Berdasarkan hasil jawaban siswa sesuai dengan skala yang diberikan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional sedang pada aspek mengenali diri rata-rata menjawab setuju pada item *favorable* dan tidak setuju pada item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa 11 subjek ini dapat mengenali diri dengan baik. Pada aspek mengelola emosi rata-rata subjek menjawab setuju pada item *favorable* dan tidak setuju pada item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa 11 subjek ini dapat mengenali diri dengan baik.

Selanjutnya pada aspek memotivasi diri sendiri, subjek rata-rata menjawab setuju pada item *favorable* dan tidak setuju pada item *unfavorable*, dan ada beberapa subjek yang menjawab sangat setuju pada item *unfavorable*. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki sudah baik walaupun ada beberapa subjek yang kurang dalam memotivasi diri sendiri. Kemudian, pada aspek mengenali emosi orang lain rata-rata subjek menjawab menjawab setuju pada item *favorable* dan tidak setuju pada item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa 11 subjek ini dapat mengenali diri dengan baik. Pada aspek membina hubungan rata-rata subjek menjawab setuju pada item *favorable* dan tidak setuju pada item *unfavorable*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa 11 subjek ini dapat mengenali diri dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis skala kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa 15% subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika dan 85% subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan masalah matematika. Dimana siswa masih memiliki motivasi yang baik dan banyak juga siswa yang memiliki motivasi kurang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Lestariningsih (2014: 7) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan

mengakibatkan sedikit terganggunya kemajuan untuk belajar dengan baik. Dengan demikian perlu peranan oleh guru mata pelajaran untuk memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Festus (2012: 6) bahwa kecerdasan emosional perlu dikembangkan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, dengan memasukkan kecerdasan emosional kedalam kurikulum sekolah.

Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa

Kemampuan menyelesaikan masalah matematika dilihat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan informasi, merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis, menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah dan menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Adapun hasil jawaban berdasarkan lima soal yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu, untuk soal pertama, terdapat 62% subjek penelitian mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan informasi dengan lengkap dan benar, walaupun ada beberapa subjek penelitian yang kurang lengkap dalam mengidentifikasi masalah yang diberikan. Sebanyak 92% subjek penelitian membuat atau menyusun model matematis dengan tepat dan ada beberapa subjek kurang lengkap dalam penulisannya. 77% subjek penelitian menerapkan strategi penyelesaian masalah dengan benar dan hasil yang diperoleh juga benar, lalu 23% subjek penelitian masih salah dalam menerapkan strategi sehingga hasil yang diperoleh masih belum benar. 23% subjek penelitian menginterpretasikan hasil yang diperoleh tetapi yang diinterpretasikan masih belum lengkap. Dapat disimpulkan bahwa untuk soal pertama, 70% subjek penelitian dapat mengerjakan soal yang diberikan berdasarkan indikator kemampuan penyelesaian masalah.

Selanjutnya untuk soal kedua, terdapat 62% subjek penelitian mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan

kecukupan informasi dengan lengkap dan benar, walaupun ada beberapa subjek penelitian tidak lengkap dalam mengidentifikasi masalah. Sebanyak 92% subjek penelitian menuliskan model matematika, walaupun ada beberapa yang tidak lengkap dalam menuliskannya. 85% subjek penelitian menerapkan strategi penyelesaian masalah dengan benar dan hasil yang diperoleh benar, tetapi ada juga beberapa siswa yang menuliskan strategi pemecahan masalah yang kurang benar sehingga hasil yang diperoleh juga belum benar. Selain itu, ada juga siswa yang menerapkan strategi pemecahan masalah dengan benar tetapi masih salah dalam perhitungan, sehingga hasil yang diperoleh juga belum benar. Selanjutnya, sebanyak 8% subjek penelitian menginterpretasikan hasil yang diperoleh dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa, sebanyak 62% subjek penelitian dapat menyelesaikan masalah yang diberikan berdasarkan indikator kemampuan penyelesaian masalah.

Untuk soal ketiga, terdapat 69% subjek penelitian dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan informasi dengan lengkap dan benar, walaupun ada beberapa subjek penelitian yang tidak lengkap dalam mengidentifikasi masalah. Kemudian, dalam mengidentifikasi masalah terdapat 85% subjek penelitian sudah dapat mengidentifikasi masalah dengan benar dan ada beberapa subjek penelitian yang lengkap dalam mengidentifikasi masalah. Terdapat 85% subjek penelitian dapat menerapkan strategi dengan benar dan ada beberapa yang menerapkan strategi kurang benar, hal ini karena ada beberapa salah perhitungan. Untuk menginterpretasikan hasil yang diperoleh terdapat 15% siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk soal ketiga terdapat 64% siswa dapat menyelesaikan masalah dengan berdasarkan indikator kemampuan penyelesaian masalah.

Selanjutnya, untuk soal keempat, terdapat 69% subjek penelitian mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan informasi dengan lengkap dan benar, walaupun ada beberapa subjek penelitian tidak lengkap dalam mengidentifikasi masalah. Selanjutnya, dalam mengidentifikasi masalah

atau menuliskan model matematika sebanyak 85% subjek penelitian sudah dapat menuliskan dengan benar. Dalam menerapkan strategi pemecahan masalah terdapat 92% subjek penelitian menerapkan strategi dengan benar dan ada satu subjek yang kurang benar dalam menerapkan strategi pemecahan masalah, hal ini disebabkan karena subjek tersebut belum dapat memahami soal dengan benar sehingga hanya asal-asal saja dalam menjawab. Selanjutnya, sebanyak 15% subjek penelitian dapat menginterpretasikan hasil yang diperoleh dengan benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk soal keempat sebanyak 65% siswa dapat menyelesaikan dengan berdasarkan indikator kemampuan penyelesaian masalah.

Untuk soal kelima, terdapat 31% subjek penelitian mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan informasi dengan lengkap dan benar, walaupun ada beberapa subjek penelitian tidak lengkap dalam mengidentifikasi masalah. kemudian terdapat 85% subjek penelitian dapat menuliskan model matematika dengan benar. Untuk menerapkan strategi pemecahan masalah terdapat 92% subjek penelitian dapat menerapkan strategi, dimana ada satu subjek yang kurang benar dalam menerapkan strategi. Sebanyak 15% subjek penelitian dapat menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Jadi, dapat disimpulkan untuk soal kelima subjek penelitian dapat menyelesaikan masalah berdasarkan indikator kemampuan penyelesaian masalah sebesar 56%.

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa sudah cukup baik dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan informasi, walaupun ada beberapa siswa yang tidak menuliskan apa yang ditanyakan dari soal. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa siswa kurang terbiasa dengan menuliskan langkah-langkah penyelesaian. Kemudian ketika masuk ke menuliskan model matematika ada beberapa siswa yang salah dalam menuliskan rumus sehingga mengakibatkan hasil yang diperoleh juga masih belum benar. Dalam menerapkan strategi pemecahan masalah banyak siswa yang dapat menyelesaikan dengan

baik, walaupun ada beberapa siswa yang salah dalam perhitungan sehingga hasil akhir yang diperoleh masih belum benar. Ketika subjek penelitian sudah dapat menerapkan strategi dengan baik, tetapi tidak menutup kemungkinan subjek penelitian tidak menuliskan atau menginterpretasikan hasil yang diperoleh.

Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mudah dalam menyelesaikan masalah matematika sesuai dengan indikator kemampuan penyelesaian masalah matematika, sedangkan subjek penelitian yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan mengalami sedikit terganggu dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah & Letariningsih (2014: 7) yang menyatakan bahwa apabila siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah dalam memecahkan masalah matematika dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan mengakibatkan sedikit terganggunya kemajuan untuk belajar dengan baik.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi, dkk (2015: 8) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu melakukan proses berpikir pemecahan masalah dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah itu sendiri adalah kesanggupan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian bahwa kecerdasan itu sangat dibutuhkan oleh individu dalam menyelesaikan masalah matematika yang dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS 22, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa sebesar 0,658, yang artinya terdapat hubungan linear yang positif. Korelasi linear yang positif artinya, jika siswa memiliki kecerdasan

emosional tinggi maka kemampuan menyelesaikan masalah matematika juga akan tinggi. Ada beberapa sumbangan yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika adalah sebesar $(0,658)^2 \times 100\% = 43,3\%$. 56,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Namun nilai probabilitasnya sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga perlu diperhatikan disekolah oleh guru sehingga tidak hanya nilai yang baik didapatkan tetapi sikap/prilaku siswa juga baik.

Menurut Sharei (2012: 845) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah tidak tergantung hanya pada kemampuan kognitifnya saja tetapi juga berpengaruh pada kecerdasan emosional yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Selain itu, menurut Goleman (2009: 44) menyatakan bahwa IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional. Terbukti bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, yang mana bahwa kecerdasan emosional harus dikembangkan lagi untuk meraih prestasi belajar yang lebih disekolah.

Kemampuan siswa dalam proses belajar itu berhasil didukung aspek-aspek kecerdasan emosional siswa itu sendiri yang disampaikan oleh Goleman (2009) yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Hal ini karena belajar tidak lah semata-mata persoalan kecerdasan intelektualnya saja, tetapi juga faktor emosi siswa. Dengan kecerdasan emosional siswa mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat perlu dimiliki oleh siswa, karena kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik akan mempengaruhi proses berfikirnya secara positif, apabila siswa dalam mengerjakan soal matematika sudah merasa gugup, cemas dan takut maka akan mendapatkan hasil yang tidak memuaskan. Kecerdasan emosional juga tidak dapat dimiliki oleh individu secara tiba-tiba, hal ini akan membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional itu sendiri. Menurut Mustakim (2012: 158) kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama peserta didik dengan guru.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hastuti (2015) yang menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mudah dalam menyelesaikan soal cerita menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah. Dengan demikian terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan penyelesaian soal cerita matematika siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil analisis skala kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa dua subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika dan 11 subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan masalah matematika. (2) Berdasarkan hasil analisis kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian dengan kemampuan menyelesaikan masalah matematika sangat tinggi sebanyak dua subjek, kemampuan menyelesaikan masalah matematika tinggi sebanyak satu subjek, kemampuan

menyelesaikan masalah matematika sedang sebanyak delapan subjek, kemampuan menyelesaikan masalah matematika rendah sebanyak satu subjek dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika sangat rendah sebanyak satu subjek. (3) Berdasarkan hasil uji statistik analisis Korelasi Kendall Tau, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa, dengan korelasi sebesar 0,002. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah matematika.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka disarankan kepada peneliti lain, dapat melakukan penelitian serupa dengan menggali lebih dalam mengenai kemampuan menyelesaikan masalah matematika dan melihat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu, yang dapat digunakan oleh guru untuk bahan evaluasi dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati & Mudijiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdimahasatya.
- Festus, Azuka B. (2012). *The Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Achievement of Senior Secondary School Students in the Federal Capital Territory, Abuja, Journal of Education and Practice*. Vol 3 No 10. (Online). diakses 25 Juli 2017.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, Sri P. (2015). *Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Matematika*. Ponorogo: STAIN.
- Lidia. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Memaafkan pada Siswa SMA*. Palembang: UIN

- Mahmudah & Lestariningsih. (2014). *Profil Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Soal Lingkaran Berdasarkan Kecerdasan Emosional*. (Online). diakses 15 mei 2017.
- Mustakim. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Permendiknas.
- Polya, G. (1973). *How To Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sayko, Kristina. (2013). *Psychological Characteristics of Emotional Intelligence of Teachers Working With Children of Developmental Disorders*. (Online). 26 januari 2017
- Sharei, Majeed. (2012). *Investigation the effect of motional intelligence skills and metakognitive capabilities on student's methemathical problem solving*. *Educational Research*, (Online). Vol 3 No. 11, (<http://interesjournals.org/full-articles/-investigation-the-effect-of-emotional-intelligence-skills-and-metacognitive-capabilities-on-studentsmathematical-problem-solving.pdf?view=inline>) diakses 26 januari 2017.
- Siswono, T. Y. E. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Makalah Sipsosium. Surabaya: Unesa.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjendikti Depdiknas.
- Supriadi,dkk. (2015). *Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Al Azwar Syifa Budi Tahun Pelajaran 2013/2014*. Vol 3 No 2 hal 204-214. (Online). diakses 28 Mei 2017.

